

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah proses adaptasi berbagai bagian-bagian yang berbeda di masyarakat yang nantinya akan menghasilkan satu kesatuan yang serasi di kehidupan masyarakat. Integrasi sosial dibagi menjadi dua, *pertama* pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, dan *kedua*, menyatukan faktor-faktor tertentu yang nantinya akan menghasilkan ketertiban di masyarakat. Proses dari integrasi sosial di masyarakat dapat terbentuk jika terpenuhi ketiga syaratnya. *Pertama*, terjadinya kesepakatan dari sebagian besar anggota kepada nilai-nilai yang mendasar. *Kedua*, sebagian anggota tergolong saling mengawasi di dimensi-dimensi yang berpotensi di berbagai unit sosial. Hal tersebut menandakan bahwa kelompok yang berkuasa di masyarakat adalah kelompok mayoritas yang berada diatas kelompok minoritas. *Ketiga*, adanya ketergantungan terhadap cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada di masyarakat, seperti kebutuhan sosial dan ekonomi secara merata di antara kelompok-kelompok masyarakat. Proses dari integrasi sosial di masyarakat tidak luput dari adanya konflik yang ada. Dengan kata lain, konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan menggunakan dua unsur. *Pertama*, membentuk kesepakatan dengan membangun tatanan sosial sehingga dapat mengurangi adanya setiap perbedaan dengan musyawarah terhadap “kepentingan-kepentingan” berbagai kelompok yang berselisih. *Kedua*, melaksanakan usaha-usaha untuk menguatkan kembali nilai kebersamaan antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok dalam masyarakat yang majemuk.<sup>1</sup>

Kata integrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pembauran sampai menjadi

---

<sup>1</sup> Saidin Ernas, “Agama Dan Budaya Dalam Integrasi Sosial(Belajar Dari Masyarakat Fakfak Di Propinsi Papua Barat),” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 1 (2014): 24–25.

satu kesatuan. Kata “kesatuan” menunjukkan adanya berbagai aspek yang berbeda dalam satu unsur kemudian mengalami proses pembauran atau menjadi satu kesatuan yang utuh. Jika pembauran telah mencapai perhimpunan maka gejala perubahan ini dinamakan integrasi.<sup>2</sup> Kata integrasi (bahasa Belanda) dalam kamus populer memiliki pengertian arti menjadikan satu, penyatuan dari usaha-usaha yang terpecah-pecah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, kata integrasi berasal dari bahasa Inggris *Integration* yang memiliki makna penggabungan. Menurut *Vocabulaire Phiosophieque Lalande*, integrasi mempunyai makna membangun hubungan supaya lebih erat dengan cara bersatu dan berdaulat antar masyarakat yang nantinya akan tercipta kerukunan yang memperkokoh kerjasama guna meraih tujuan bersama. Durkheim mengemukakan dalam studi tentang integrasi sosialnya, yaitu integrasi dapat terwujud pada sosial masyarakat jika sikap saling membutuhkan antara satu masyarakat dengan yang lain ada. Dengan ini solidaritas antar masyarakat akan terbentuk dengan berlandaskan saling percaya antar sesama masyarakat yang notabennya memiliki masyarakat yang beragam. Memiliki masyarakat yang beraneka ragam nantinya akan menciptakan rasa kesatuan yang kokoh, akan tetapi dibalik itu semua dengan berbagai perbedaan yang ada akan semakin rawan akan terjadinya konflik. Durkheim dalam hal ini membedakan integrasi sosial menjadi dua yaitu, integrasi normatif dalam kacamata budaya, dengan menekankan membimbing masyarakat untuk mewujudkan kesuksesan melalui nilai-nilai yang ada dimasyarakat dengan menggunakan solidaritas mekanik. *Integrasi Fungsional* merupakan integrasi yang berpedoman pada solidaritas organik yang berpegangan pada semakin terbentuk relasi pada masyarakat semakin dekat dengan kesuksesan karena

---

<sup>2</sup> Eka Hendry and Dkk, “Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik,” *Waisongo* 21, no. 1 (2013): 191–218.

adanya simbiosis mutualisme yaitu sikap saling menguntungkan dalam segala hal di masyarakat.<sup>3</sup>

Sunyoto Usman menyampaikan pendapatnya tentang konsep integrasinya yang menyatakan bahwa integrasi merupakan proses saling memahami antara kelompok-kelompok sosial dimasyarakat demi menjaga keseimbangan yang ada dengan mewujudkan pemerataan hubungan baik itu sosial, ekonomi maupun politik. Dalam perkara ini integrasi tidak senantiasa bertujuan untuk menghapuskan perbedaan hak dan kewajiban. Yang terpenting dari integrasi adalah tujuan untuk saling menjaga keharmonisan dalam mewujudkan hubungan masyarakat. Usman menyatakan bahwa integrasi adalah susunan yang kontradiktif dari konflik, tetapi konflik dan integrasi tidak selama harus bertentangan karena dua hal tersebut selama ini ada dengan saling berdekatan. Jika integrasi tidak dijaga dengan baik akan terjadi konflik-konflik yang berkepanjangan dan bisa menyebabkan perselisihan tiada akhir, akan tetapi sebaliknya integrasi bisa terwujud dengan adanya konflik yang ada karena dengan konflik masyarakat bisa saling memahami antara satu dengan yang lainnya dengan penataan peraturan dan menciptakan keseimbangan kembali. Proses tersebut menandakan bahwa integrasi terjadi dengan adanya komunikasi yang terjadi antar individu maupun antar kelompok yang ada.<sup>4</sup>

Van Doors dan Lammers menjelaskan bahwa integrasi sosial mengacu pada tingkat keselarasan atau keharmonisan dalam proses sosial. Dalam hal ini, ada proses sosial yang mendekatkan manusia dan ada proses sosial yang menjauhkan manusia. Dalam kaitan ini, ada tiga jenis proses sosial yang memiliki sifat persatuan, yaitu proses kerja sama, proses adaptasi, dan proses asimilasi. Sedangkan proses sosial yang melemahkan atau menghancurkan persatuan adalah proses konflik, proses

---

<sup>3</sup> Retnowati, "Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik," *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2018): 10–11.

<sup>4</sup> Retnowati, 12.

kontradiksi, dan proses kompetisi. Integrasi adalah proses penyatuan suatu masyarakat yang cenderung menjadikannya suatu kelompok yang serasi dan berlandaskan sistem yang serasi menurut para anggotanya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari dari konflik dan membangun solidaritas agar proses integrasi berjalan dengan baik dapat dilakukan dengan merumuskan aturan prosedural, menyelenggarakan layanan kolektif, memberikan pendidikan kepada warganya, dan menggunakan kekerasan dalam menghadapi mereka yang melanggar hukum. Hal ini menunjukkan bahwa konflik sosial merupakan suatu bentuk interaksi sosial dimana satu sisi ekstrem mengarah pada integrasi sosial dan sisi lainnya mengarah pada konflik sosial, dan integrasi sosial memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan.<sup>5</sup>

Interaksi sosial adalah bentuk umum dari proses sosial. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai aspek kehidupan bersama dengan manusia, termasuk pola keterikatan yang muncul ketika individu atau kelompok manusia saling bertemu dan menentukan tatanan dimasyarakat, serta bentuk-bentuk lain dari hubungan itu. Interaksi sosial dapat berlangsung jika ada komunikasi dan sosialisasi, dan disinilah kerjasama dapat tercipta. Integrasi sosial terjadi karena interaksi unsur-unsur sosial satu sama lain. Proses integrasi sosial dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh norma dan kebiasaan sosial, yang merupakan unsur-unsur yang mengatur perilaku dengan memberikan pedoman bagaimana seharusnya orang berperilaku. Apabila proses integrasi sosial tidak tercapai, maka akan terjadi disintegrasi sosial dalam masyarakat. Agar berhasil melakukan integrasi sosial, perlu memperhatikan beberapa kondisi tertentu.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Darmairal Rahmad, "Gaya Interaksi Sosial Anak Muda Rantau: Kasus Mahasiswa Kost Di Air Tawar Barat Kota Padang," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 2, no. 1 (2015): 91.

<sup>6</sup> Widhiya Ninsiana, "Islam Dan Integrasi Sosial Dalam Cerminan Masyarakat Nusantara," *Jurnal Akademia* 21, no. 2 (2016): 4.

Terdapat beberapa kriteria untuk mewujudkan integrasi sosial dimasyarakat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Anggota masyarakat tidak merasa yang dirugikan
- b. Adanya modifikasi dari pemahaman nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat guna menggapai tujuan bersama dimasyarakat.
- c. Nilai-nilai yang sudah ada harus berjalan tetap, guna membentuk suatu struktur yang jelas.

Integrasi sosial terjadi melalui 3 tahapan :

- a. Akomodasi yang mempunyai makna dalam upaya dari berbagai pihak yang memiliki pendapat yang berbeda atau bersebelahan untuk dipertemukan dalam pemecahan masalah melalui koordinasi yang tepat.
- b. koordinasi, merupakan perwujudan suatu bentuk kerjasama.
- c. asimilasi atau akulturasi, merupakan kontak antar budaya yang bersebelahan atau bertemunya dua kebudayaan dalam kebaikan.

Dalam membangun nilai-nilai solidaritas, tahapan ini ada. Dengan kata lain terjadi hubungan saling ketergantungan sehingga masing-masing pihak menyadari perannya. Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan bermasyarakat karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Perjumpaan satu individu dengan individu lainnya tidak akan mengarah pada kehidupan sosial dalam kelompok sosial. Pergaulan hidup hanya akan terjadi bila individu saling bekerja sama atau berkelompok satu sama lain, demi mencapai tujuan bersama.<sup>7</sup>

## 2. Solidaritas Sosial

### a. Konsep Solidaritas Sosial

Solidaritas adalah sikap solidaritas atau tindakan kolektif, untuk kepentingan bersama dan rasa simpati terhadap kelompok tertentu. Solidaritas muncul ketika pribadi satu dengan yang lain kemudia bertemu dalam satu kecocokan kemudian para pribadi tersebut memiliki komitmen untuk mencapai satu tujuan. Contohnya,

---

<sup>7</sup> Karsidi and Ravik, *Masyarakat Kompleks Perumahan Industri Dan Penduduk Asli Desa Sekitarnya* (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1998).

solidaritas antar suku yang bertemu, dengan bertemu dengan antar suku menjadikan kebanggaan tersendiri dalam hati satu pribadi suku tersendiri. Solidaritas juga muncul ketika terjadi konflik pada suatu suku, karena kelompok tersebut saling memahami dengan yang lainnya sehingga konflik tersebut akan pudar dengan sendirinya, meskipun hal tersebut jarang terjadi.<sup>8</sup>

Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim mengacu pada keadaan hubungan antara individu atau kelompok berdasarkan perasaan bersama dan keyakinan moral yang diperkuat melalui pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih substansial daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas dasar kesepakatan rasional, karena hubungan semacam itu mensyaratkan setidaknya satu tingkat konsensus tentang prinsip-prinsip moral yang mendasari kontrak tersebut.<sup>9</sup>

Solidaritas merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh suatu kelompok sosial, karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok sosial sebagai wadah kehidupan masyarakat akan tetap eksis dan bertahan apabila kelompok sosial tersebut memiliki rasa solidaritas di antara para anggotanya. Solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, tujuan bersama, solidaritas dan rasa tanggung jawab di antara individu sebagai anggota kelompok karena perasaan emosional dan moral yang sama.<sup>10</sup>

### **b. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial**

Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bagian, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Indikator terpenting dari solidaritas mekanis adalah ruang lingkup dan tingkat keparahan hukum konfersif. Undang-

---

<sup>8</sup> Mifdal Yusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 2 (2015): 113.

<sup>9</sup> Tri Wahyuningsih, "Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat," *Jurnal Komunitas* vol 3, no. 2 (2011): 197.

<sup>10</sup> M. Rahmat Budi Nuryanto, "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)," *Jurnal Ilmu Sosiatri* 2, no. 3 (2014): 4.

undang ini mendefinisikan setiap faktor sebagai sesuatu yang jahat yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Ciri penting dari solidaritas mekanis adalah bahwa hal itu didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, perasaan, dan lain-lain. Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan ini meningkat sebagai akibat dari meningkatnya spesialisasi pembagian kerja, yang juga memungkinkan dan merangsang meningkatnya perbedaan antar individu. Emile Durkheim menegaskan bahwa kekuatan solidaritas organik bertumpu pada pentingnya hukum reformasi, bukan representatif.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim berpendapat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menjadi masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosial. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Perbedaan antara solidaritas mekanis dan organik adalah salah satu kontribusi Durkheim yang paling terkenal.<sup>12</sup> Perbedaan masyarakat dengan solidaritas organik dan masyarakat dengan solidaritas mekanik dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.1. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
(a) pembagian kerja rendah	(i) pembagian kerja tinggi
(b) kesadaran kolektif kuat	(j) kesadaran kolektif lemah
(c) hukum represif dominan	(k) hukum restitutif dominan

<sup>11</sup> Wahyuningsih, "Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat," 198.

<sup>12</sup> Nuryanto, "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)."

(d) konsensus terhadap pola-pola nirmatif penting	(l) konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum penting
(e) individualitas rendah	(m) individualitas tinggi
(f) keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	(n) badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang-orang menyimpang
(g) secara relatif saling ketergantungan rendah	(o) saling keergantungan yang tinggi
(h) bersifat primitif atau pedesaan	(p) bersifat industrial perkotaan

Perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki perbedaan yang hakiki, yaitu orang yang lama tinggal di suatu tempat tertentu dan memiliki banyak keturunan akan melahirkan solidaritas mekanik. Karena solidaritas dilandasi kesamaan sifat, sikap, nilai atau standar yang berlaku di suatu daerah tertentu, dan masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas kolektif. Solidaritas telah diwarisi dari nenek moyang kita dan masih dilaksanakan dari generasi ke generasi dan menjadi nilai-nilai tersendiri dalam masyarakat. Ada berbagai bentuk solidaritas, salah satunya nilai gotong royong yang terus dijunjung tinggi oleh masyarakat. Kemudian solidaritas mekanis muncul karena ketergantungan individu satu sama lain, misalnya karena hubungan kerja, kesamaan hobi, kelompok belajar, dan berbagai aktivitas lain yang biasa dilakukan orang di lingkungan perkotaan. Solidaritas mekanik biasanya lebih mampu menerima perbedaan yang datang dari kelompoknya daripada solidaritas organik. Hal ini terjadi karena solidaritas organik terjadi pada masyarakat yang



sudah memiliki pola pikir modern dan tidak membawa nilai atau norma dari lingkungannya.<sup>13</sup>

### 3. Aqidah Islam

Keyakinan dalam Islam adalah kepercayaan atau keyakinan yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an, dan iman adalah aspek teoretis yang dibutuhkan pertama-tama oleh seseorang yang percaya pada suatu keyakinan yang tidak dapat dijangkau oleh skeptisisme dan dipengaruhi oleh prasangka. Hukum Islam terdiri dari dua cabang utama. *Pertama* Doktrin, yaitu keyakinan terhadap rukun iman, ada di dalam hati dan tidak ada hubungannya dengan ibadah ritual. *Kedua*, Perbuatan seperti bersedekah atau ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan jenis ibadah lainnya. Ada dua syarat diterimanya ibadah: *Pertama* : Syukur yang hakiki kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dilandasi oleh akidah Islam yang benar. *Kedua* Melakukan ibadah di bawah bimbingan Rasulullah, semoga Allah memberkati dia dan memberinya kedamaian, dan inilah yang disebut perbuatan baik. Ibadah yang memenuhi satu syarat, maka amal ditolak, misalnya dengan ikhlas tidak mengikuti petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, atau hanya mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi tidak melakukannya dengan bersungguh-sungguh<sup>14</sup>

Iman adalah jiwa setiap orang, dan iman itu seperti cahaya orang buta, maka orang ini pasti akan tersesat dalam perubahan hidupnya, dan bukan tidak mungkin ia malah akan jatuh ke lembah yang dalam. Sesat jika orang tersebut tidak menganut akidah Islam. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki iman yang kuat maka ia akan dengan mudah berjalan menuju kehidupan yang lebih baik sesuai ajaran Islam.<sup>15</sup> Keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan hanya sekedar teori agama, dan dalam hal ini tidak cukup bahwa iman saja tidak cukup bahwa Tuhan itu esa, lebih dari itu harus diterapkan dalam kehidupan. Iman yang benar adalah

---

<sup>13</sup> Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas."

<sup>14</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'afir, 1984).

<sup>15</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989).

iman yang diucapkan oleh mulut, diyakini oleh hati, dan diamalkan oleh seluruh anggota tubuh.<sup>16</sup>

#### a. Aqidah Islamiyah

Aqidah Islam adalah kepercayaan penuh akan adanya Allah Subhanahu Wataala. Dengan semua ucapannya dan hak Utusan, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian. dengan semua kata-katanya. Kata-kata Tuhan dikumpulkan dalam buku-buku surgawi (Taurat, Zabur, Alkitab dan Al-Qur'an). Setelah Al-Qur'an diturunkan, diumumkan bahwa semua kitab surgawi lainnya tidak berlaku lagi, setelah Al-Qur'an tidak ada kitab suci lainnya, sama seperti tidak ada lagi nabi dan rasul setelah Muhammad, semoga Tuhan memberkatinya dan berikan dia kedamaian. Beri dia kedamaian.<sup>17</sup>

Percaya kepada Allah dan Rasul dari semua yang disebutkan *iman yang besar*, ini adalah kepercayaan universal. Keyakinan ini berlaku untuk orang biasa. Karena beriman kepada Tuhan dan Rasul-Nya dengan seluruh perbuatan dan perkataan-Nya di dalam dan dari dirinya sendiri berarti beriman kepada enam rukun iman lainnya, yaitu malaikat, kitab, rasul, Hari Akhir, dan takdir. Semuanya ditutupi oleh firman Allah dan perkataan para utusan-Nya. Keyakinan terhadap enam rukun disebutkan secara rinci *iman mufasshal*.

Ilmu tentang keyakinan harus diajarkan kepada setiap orang yang bertanggung jawab dalam keilmuannya (Muslim, bijaksana, baligh) sehingga dia mengenal Tuhan dan Rasul-Nya dengan semua atribut wajibnya yang diperbolehkan dan tidak mungkin. Perlu juga diketahui segala sesuatu yang merusak iman dan sifat-sifat ghaibnya, seperti malaikat, jin, siksa kubur, dan kebangkitan dari kubur (*bi'tsah*), dikumpulkan dipadang mahsyar, melewati shirotol mustaqim, surga, da neraka.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Syirik* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987).

<sup>17</sup> A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998), 4.

<sup>18</sup> Syihab, 5.

Kesemua itu harus diketahui dan diyakini agar yang bersangkutan selamat dari kemusyrikan dan kemunafikan. Syirik adalah dosa besar yang tidak ada ampunannya. Firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ (النساء :

(۱۱۶

“ *sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) syirik dan Ia akan mengampuni dosa lainnya bagi siapa saja yang Ia kehendaki*” (QS. An-Nisa’ :116)

Oleh sebab itu, mempelajari ilmu aqidah (tauhid) harus diprioritaskan sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh, tasawuf, tafsir, hadits, dan sebagainya. Tanpa mempelajari ilmu aqidah, orang tak akan tahu kepada siapa beribadah. Ibnu Ruslan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Zubad* beliau menuturkan sebagai berikut:

أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَى الْإِنْسَانِ : مَعْرِفَةُ الْإِلَهِ بِإِسْتِيفَانٍ

“*pertama-tama wajib atas manusia ialah mengenal Tuhannya dengan penuh keyakinan.*”

Yang dimaksud disini adalah mempelajari ilmu aqidah. Ulama lainnya berkata pula :

لَا تَصِحَّ الْعِبَادَةُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ الْمَعْبُودِ .

“*Tidak sah ibadah seseorang melainkan dengan mengenal zat yang disembah*”.<sup>19</sup>

### **b. Pengertian Aqidah**

Aqidah secara bahasa (pengucapan) *kepercayaan* berakar pada kata-kata ‘*aqada - ya’qidu - ‘aqdan - ‘aqidatan*. Aqdan artinya simpul, ikatan, kesepakatan dan keteguhan. setelah pembentukannya *kepercayaan* berarti iman. Apakah iman ini berakar kuat di hati, mengikat dan sepakat tergantung pribadinya masing-masing.

Secara istilah, terdapat beberapa definisi (ta’rif) antara lain :

<sup>19</sup> Syihab, 6.

1). Menurut Hasan al-Banna :

الْعَقَا يُدْ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يُجِبُّ أَنْ يُصَدِّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَ تَطْمَئِنُّ لَهَا  
نَفْسُكَ وَ تَكُونُ بَيِّنَاتٍ عِنْدَكَ لَا يُمَارِزُ جُوهَ رَبِّكَ وَ لَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ

"Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun tentangkeragu-raguan".<sup>20</sup>

2). Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy :

الْعَقِيدَةُ هِيَ جَمْعُ عَقْدٍ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدِيَّةِ الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ  
, وَ السَّمْعِ وَ الْفِطْرِ , يَعْقِدُ عَلَيْهَا أَلَا نَسَانُ قَلْبُهُ , وَ يُثْنِي عَلَيْهَا  
صَدْرُهُ جَا زِمًا بِصِحَّتِهَا , قَا طَعًا بِوَجُودِهَا وَ ثُبُوتِهَا لَا يَرَى  
خِلَافَهَا أَنَّهُ يُصِحُّ أَوْ يَكْفُرُ أَنْ أَبَدًا

"Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipraktikkan oleh manusia didalam hati serta di yakini kesahihan dan kebenarannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu".<sup>21</sup>

### c. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah

Meminjam sistematika Hasan al-Banna maka ruang lingkup pembahasan aqidah adalah :

- 1) Ilahiyat. Yaitu membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan (Tuhan, Tuhan) seperti keberadaan Tuhan, nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, dan lain sebagainya.
- 2) Nubuwat. Yaitu membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi, Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya.
- 3) Ruhaniyat. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh, dan lain sebagainya.

<sup>20</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1992), 1.

<sup>21</sup> Ilyas, 2.

- 4) Sam'iyat. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat Sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka.<sup>22</sup>

Selain metodologi tersebut aqidah juga meliputi lima rukun iman, antaranya sebagai berikut:

- 1) Iman Kepada Allah SWT.
- 2) Iman Kepada Malaikat.
- 3) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah.
- 4) Iman Kepada Nabi dan Rasul
- 5) Iman Kepada Hari akhir.
- 6) Iman Kepada Takdir Allah.<sup>23</sup>

#### d. Sumber Aqidah Islam

Sumber aqidah islamiyyah adalah bersumber dari Alquran dan hadits yang telah termaktub didalamnya untuk tuntutan setiap umat manusia. Manusia yang berakal akan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan, dan selain manusia yang berakal dan berperasaan, mereka akan meletakkan dasar keimanan lebih dalam lagi. Para ulama Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah telah menyepakati sumber-sumber akidah Islam yang terdiri dari tiga macam, sebagaimana terangkum dalam firman Tuhan Yang Maha Esa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ لَئِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قُلَىٰ دَلِيلًا لَّكُمْ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dantaatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian*

<sup>22</sup> Ilyas, 5.

<sup>23</sup> Ilyas, 6.

itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa’ : 59).<sup>24</sup>

Ketiga sumber yang dimaksud pada ayat tersebut adalah Al-Qur’an, As-Sunnah, dan Ijmak.

#### 1) Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah sumber pertama (*al-mashdar al-awwal*) dalam pengajaran aqidah Islamiyyah. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang mengandung ajaran-ajaran tersebut, baik yang dinyatakan secara gamblang maupun terkandung dalam suatu dalil, di antaranya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ائْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ عَلَى مَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ قَدْ ضَلَّأَ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝ ۱۳۶

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.” (Q.S. An-Nisa : 136)

Dalam kaitan ini pula, Rasulullah SAW. bersabda:

تَزَكَّتْ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا لَنْ تَمْسُكُنَّ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ  
(رواه البخاري ومسلم)

“Telah kutinggalkan kepadamu dua pedoman, jika kamu tetap berpegang kepada keduanya tentu kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur’an) dan Sunnah Rasulullah (Hadits).” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sebagai sumber yang pertama dalam rujukan ilmu aqidah Islamiyyah, Alquran telah menjadi sumber informasi utama pada setiap zaman yang sudah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT.

#### 2) Sunnah

Sunnah pada dasarnya adalah wahyu seperti Al-Qur’an. Sunnah berfungsi untuk menjelaskan tentang

<sup>24</sup> Muhammad Anis Matta, *Pengantar Study Aqidah Islam* (Jakarta: Al-Manar, 1998), 39.

penjelasan yang masih kurang jelas atau ambigu dalam al-Qur'an, bahkan dalam menjelaskan hal-hal yang tidak dijelaskan oleh al-Qur'an, seperti ajaran agama Islam tentang munculnya Imam Mahdi di akhir zaman, ciri-ciri hari kiamat dan keadaan penghuni kubur.

Dalam Alquran Surat An Nahl ayat 44 sudah diterangkan mengenai hal tersebut, yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan Az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (Q.S. An-Nahl:44)

Arti dari ayat tersebut agar Nabi Muhammad SAW. menjelaskan Al-Qur'an dengan sunnah. Sunnah merupakan landasan pokok dan terpenting setelah al-Qur'an karena penjelasannya lebih rinci dan detail daripada al-Qur'an yang masih bersifat gobal (*mujmal*).<sup>25</sup>

### 3) Ijmak

Ijmak adalah kesepakatan para ulama dalam memecahkan permasalahan agama. Dalam hal ber ijmak , ada beberapa syarat yang harus terpenuhi:

- (a) Disepakatinya suatu permasalahan yang telah dimufakatkan oleh para ulama yang berspesialis di dalamnya.
- (b) Kesepakatan pokok permasalahan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip umum yang ditetapkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- (c) Kesepakatan tersebut diambil berkaitan dengan persoalan syar'i, bukan persoalan wiyah-wilayah akal seperti matematika.

---

<sup>25</sup> Matta, 40.

Ijmak ulama yang berkaitan dengan akidah Islam adalah kesepakatan ulama bahwa Muhammad adalah nabi paling mulia.<sup>26</sup>

#### e. Fungsi Aqidah

Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi. Dalam ajaran Islam bagi kita dalam sistematika Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Mu'amalat, atau Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, atau Iman, Islam dan Insan, maka ketiga aspek atau keempat aspek di atas tidak bisa dipisahkan sama sekali, satu sama lain saling terkait.<sup>27</sup>

Orang yang memiliki iman yang kuat, pasti akan tertib beribadah, berakhlak mulia, dan bertransaksi dengan baik. Tuhan Yang Maha Esa tidak akan menerima ibadah manusia jika tidak dilandasi oleh keyakinan. Tidak dikatakan tentang seseorang yang berakhlak baik jika dia tidak memiliki iman yang benar. Begitu pula sebaliknya, orang yang berhak atas keyakinannya bisa disebut sebagai orang yang mulia. Seseorang mungkin merekayasa untuk menghindari kewajiban formal, seperti beramal, tetapi dia tidak akan dapat menghindari dogma. Atau seseorang bisa saja berpura-pura melaksanakan ajaran Islam yang resmi, tetapi Allah tidak akan memberikan nilai jika tidak dilandasi oleh doktrin (iman) yang benar. Inilah mengapa Nabi Muhammad memfokuskan dakwahnya selama tiga belas tahun periode Mekkah untuk membangun iman yang benar dan kokoh.<sup>28</sup>

Fungsi aqidah dalam membahas soal-soal dasar dan pokok dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> Rosihon Anwar and Saehudin, *Aqidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016).

<sup>27</sup> Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 9.

<sup>28</sup> Ilyas, 10.



- 1) melaksanakan dan menegakkan suatu kewajiban yang sama-sama di sepakati yaitu mengenai Allah SWT yang maha tinggi.
- 2) Membenarkan para rasul-Nya, dengan keyakinan yang dapat menentramkan jiwa.
- 3) Menghilangkan taklid yang dapat melunturkan keyakinan dan menghapus makna keagamaan.
- 4) Mengetahui bahwa kedudukan akal dalam agama islam menempati kedudukan yang tinggi di samping Al-Qur-an dan Sunnah Rasu.
- 5) Menumbuhkan keyakinan dalam landasan yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi perubahan zaman.<sup>29</sup>

#### **f. Pentingnya Aqidah**

Pentingnya ilmu dalam memberikan rasa aman atau terhindar dari segala bentuk sabotase atau penyesatan. Jika ilmu yang berlaku erat hubungannya dengan jiwa, maka hati akan merasa tenang. Semua perasaan kita akan dipengaruhi oleh keadaan hati dan kita selalu merasionalkannya. Semua ini akan menjadi keyakinan yang kuat dan dominan dalam jiwa kita. Inilah yang biasa disebut iman. Iman adalah landasan yang digunakan Islam untuk membangun pribadi muslim, karena iman merupakan unsur dasar yang menggerakkan emosinya dan membimbing segala keinginannya. Jika unsur keimanan benar-benar menguasai jiwa manusia, maka pastilah seseorang akan menguasainya *keterusterangan*. Ia selalu menempuh jalan yang benar, mampu mengendalikan perilakunya, mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Inilah yang dituntut Islam dari kita.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Pangulu Abdul Karim, "Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah," *Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (2017): 33–42.

<sup>30</sup> Abdurrahman Habankah, *Pokok-Pokok Aqidah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1998).

## 4. Kerukunan Umat Beragama

### a. Kerukunan

Secara etimologi kerukunan berasal dari bahasa Arab “*rukun*” yang berarti tiang, dasar, atau sila.<sup>31</sup> Jamak dari “*rukun*” adalah “*arkan*” memiliki arti suatu bangunan sederhana yang terdiri atas beberapa unsur. Rukun dapat pula dipahami dengan arti baik, damai, bersepakat atau perkumpulan yang berdasar tolong menolong dan persahabatan.<sup>32</sup> Dapat diambil kesimpulan, bahwa pengertian kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berlainan, dan setiap unsur tersebut saling menguatkan, kesatuan tidak akan terwujud jika salah satu unsur tidak berfungsi dengan baik.<sup>33</sup>

### b. Umat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *ummah* diartikan sebagai pemeluk (pengikut suatu agama), manusia. Selain itu, kata bangsa juga diartikan sebagai pelopor, pendukung dan teladan. Ada pula yang menafsirkan kata dalam pengertian dasar asal, tempat kembali, kelompok, agama, situasi, masa dan tujuan.<sup>34</sup> Pemberian arti tersebut didasarkan pada alas kata *ummat* yaitu *amma* – *yaummu* yang memiliki arti suatu golongan manusia, setiap kelompok manusia yang dinisbatkan kepada seorang Nabi, misalnya umat Nabi Muhammad saw.<sup>35</sup> Sedangkan pengertian masyarakat dalam istilahnya adalah sekelompok orang yang semua anggotanya bergerak menuju satu arah atau tujuan, bahu-membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama. Dengan kata lain, dijelaskan bahwa bangsa

---

<sup>31</sup> Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), 989.

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2008), 1226.

<sup>33</sup> Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 4.

<sup>34</sup> Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 72.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 135.

adalah sekelompok orang yang semua anggotanya menyepakati tujuan yang sama dan masing-masing saling membantu untuk bergerak menuju tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama. Selain itu, penggunaan kata bangsa bersifat spesifik dan umum. Secara khusus yaitu pemeluk agama atau pemeluk agama tertentu, seperti umat Islam dan umat Rasulullah SAW dan pada umumnya yaitu setiap generasi manusia adalah satu umat di samping umat manusia, yang disebut kemanusiaan tanpa batas-batas agama (monoteisme).<sup>36</sup>

### c. Agama

Agama apapun dalam arti bahasa (baik). Dikatakan pula bahwa religi berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gam” yang berarti “pergi”, dan tetap pada tempatnya, yang diturunkan dari generasi ke generasi. generasi. Dan kata religi sendiri dalam bahasa arab memiliki arti penguasaan, penaklukan, ketaatan, agama, pahala dan kebiasaan.<sup>37</sup> Dalam hal ini, agama membawa peraturan-peraturan yang membentuk hukum. Sedangkan kata “agama” berasal dari kata “denial” yang berarti berkumpul dan membaca. Dalam hal ini berarti bahwa agama memuat seperangkat cara beribadah kepada Tuhan yang terhimpun dalam kitab-kitab suci yang wajib dibaca.<sup>38</sup> Namun ada juga yang mengatakan bahwa agama berasal dari kata “dinar”, yang memiliki arti saling ketergantungan atau keterkaitan, yaitu ikatan yang mengikat seseorang pada kebenaran.<sup>39</sup> Sedangkan ciri-ciri dalam agama adalah kitab suci yang dikodifikasikan, ada orang yang menyumbangkan seluruh dirinya untuk agama disebut

---

<sup>36</sup> Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, 72.

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 9.

<sup>38</sup> Zainuddin Ali, *Agama, Kesehatan, Dan Keperawatan* (Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010), 7.

<sup>39</sup> Sayye Hossen Nasr, *Ideals and Realities of Islamic Terj: Abdurrahman Wahid Dan Hasyim Wahid, Antara Cinta Dan Fakta* (Yogyakarta: PUSAKA, n.d.), 1.

nabi, dan ada orang yang menyukai realitas penerima dan pelaksana kitab.

Sedangkan pengertian agama dalam istilahnya adalah suatu sistem yang mengatur sistem kepercayaan (keyakinan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sistem peribadatan, dan aturan-aturan yang berkaitan dengan interaksi manusia dan lingkungan dengan keyakinan tersebut.<sup>40</sup> Ada pula pemahaman agama sebagai salah satu mediator yang mengatur kehidupan manusia dengan Penciptanya. Sementara itu, Prestasi Nasution mendefinisikan agama sebagai pengakuan hubungan manusia dengan kekuatan supranatural yang harus dipatuhi.<sup>41</sup>

#### **d. Kerukunan Umat Beragama**

Dalam pengertian masyarakat kata kerukunan memiliki arti perdamaian atau damai. Penjelasan kata kerukunan biasanya digunakan dilingkungan pergaulan sehari-hari, karena kerukunan adalah wadah di masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis. Begitupun dengan kerukunan antar umat beragama yang merupakan sarana bertemu dan bersosial antar umat beragama dalam masyarakat. Kehidupan kerukunan antar umat beragama terwujud dengan kehidupan yang damai. Saling menghormati antara satu sama lainnya dengan adanya perbedaan agama yang ada dimasyarakat. Menghormati masyarakat lain untuk beribadah dan menjalankannya sesuai dengan apa yang diyakininya. Membiarkan orang lain untuk beribadah sesuai apa yang diyakininya dan mengamalkannya, dan menerima perbedaan yang ada merupakan salah satu pengertian dari masyarakat yang mengaplikasikan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan umat beragama melambangkan hubungan yang saling menerima kekurangan dan perbedaan, saling menghormati, saling percaya, dan sikap saling percaya satu dengan yang lainnya. Dari sini dapat ditarik kesimpulan mengenai kerukunan antar umat

---

<sup>40</sup> Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 18.

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Segi Aspeknya* (Jakarta: UI:Pers, 2011), 10.

beragama adalah situasi masyarakat yang saling menerima perbedaan, menerima bahwa tidak hanya terdapat keyakinan satu saja, menghormati perbedaan, dan lain sebagainya yang berorientasi pada saling tolong menolong dalam kebaikan dan mencapai tujuan bersama.<sup>42</sup>

Sikap toleransi senantiasa dijunjung oleh agama Islam. Sikap toleransi mempunyai arah kepada sikap saling terbuka dan apa adanya dengan berbagai macam ras, suku, budaya, bahasa, warna kulit, adat istiadat, tradisi, hingga agama. Semua ini adalah fitrah dari Tuhan kepada umat manusia dan sudah menjadi ketetapan-Nya. Istilah kerukunan antar agama dalam ajaran agama Islam biasa disebut dengan *tasamuh*. Kedua istilah tersebut menunjukkan makna yang sama, yaitu saling menghargai, memahami, dan menghormati fitroh sebagai manusia. Orang yang beragama Islam dalam menjalankan ajaran Islam yang berupa *tasamuh* dengan mengikuti batasan tertentu. Batasan dalam bertasamuh dalam Islam adalah selagi keduanya tidak saling melanggar batas tertentu dalam permasalahan aqidaah atau keyakinan. Agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama dengan mengakui adanya banyak perbedaan, banyaknya keyakinan, banyaknya kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam. Maka dari itu, umat Islam diajarkan untuk tidak mencampuri urusan dalam peribadatan antar umat beragama satu dengan yang lainnya dengan dilandaskan sikap saling menghormati.<sup>43</sup>

Azyumardi Azra menyatakan pendapatnya dalam pandangan teologi Islam, bahwa kerukunan umat beragama berkaitan dengan dua perspektif. Pertama, dogma Islam mengenai hubungan antara sesama umat manusia dan hubungan antar agama. Kedua, terkait dengan histori manusia itu sendiri, mengenai agama-agama yang sudah ada pengikutnya sejak dahulu. Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan pertama kali adalah

---

<sup>42</sup> Ibnu Irsyad, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journa For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 171–72, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

<sup>43</sup> Irsyad, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian."

Adam dan Hawa. Disitulah manusia dapat berkembang menjadi bermacam-macam suku, budaya, dan bangsa lengkap dengan ciri kebudayaan dan peradabannya masing-masing. Perbedaan ini mendorong manusia untuk saling mengenal dan saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkungan tertentu. Perspektif agama Islam menyatakan bahwa perbedaan bukan hanya ada pada warna kulit maupun bangsanya, melainkan tergantung pada seberapa dekat orang tersebut dengan sang penciptanya.<sup>44</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam skripsi yang berjudul *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Darma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)* karya Muhammad Burhanudin berisi tentang faktor pendorong dan penghambat terjadinya toleransi antar umat beragama dan juga bentuk-bentuk toleransi yang ada di Desa Karangturi.

Dalam skripsi yang berjudul *Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam dan Kristen di Kecamatan Surakarya Kota Subang)* karya Akbar Hashemi berisi tentang beberapa faktor pendorong terjadinya interaksi sosial antar warga Muslim dan Kristen serta adanya eksistensi pemerintah dalam menjaga kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Dalam jurnal Ilmu Sosial yang berjudul *Solidaritas Mekanik Komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo* karya Dyah Emarihatul Purnamasari berisi tentang solidaritas mekanik antara komunitas Islam dan Kristen Terdapat pada 3 aspek yaitu sosial, budaya, dan ekonomi. Kondisi sosial budaya yang melahirkan solidaritas mekanik pada komunitas tersebut, adanya hubungan kerja sama antar komunitas serta dukungan dari para tokoh agama Islam dan Kristen bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghambat untuk tetap bersikap rukun dan solid sebagai masyarakat.

Dalam jurnal pendidikan sosiologi karya Puji Astuti dan Amika Wardana yang berjudul *Multikulturalisme dalam*

---

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama: Perspektif Islam* (Jakarta: BPK:Gunung Mulia, 2006), 92.

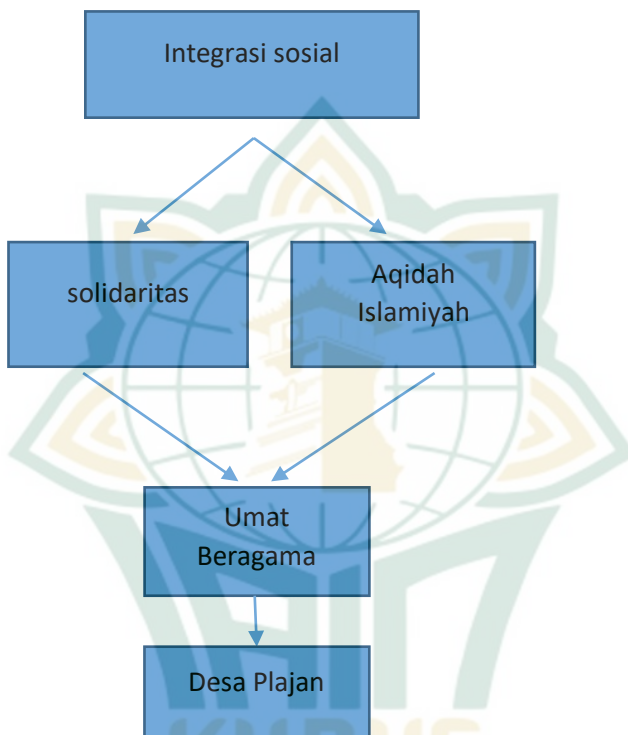
*Pluralitas Agama (Islam, Budha, dan Kristen) Untuk Meciptakan Integrasi Sosial* berisi tentang penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan serta menyatukan masyarakat yang plural dengan memberikan kebebasan kepada setiap masyarakat untuk memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai.

Dalam jurnal *kajian* komunikasi karya Ujang Mahadi yang berjudul *Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu* berisi tentang interaksi masyarakat beda agama terjalin melalui berbagai kegiatan sosial kemasayarakatan, mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya erukunan hiduo beragama, serta tumbuhnya jiwa nasionaisme dalam kehidupan masyarakat yang sudah diterapkan sejak kecil secara turun temurun oleh nenek moyang.

Dalam skripsi yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan Antar Umat Islam Kristen Protestan, Katolik dan Budha di Desa Losari Kelurahan Losari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)* karya Umi Maftukhah berisi tentang masyarakat yang tinggal di dusun Losari memiliki fondasi yang kuat dan sadar jika mereka hidup dalam agama yang berbeda, dengan begitu masing-masing pihak mengetahui bagaimana ia harus bersikap serta peran tokoh agama memiiki fakyor yang sangat berpengaruh untuk menjaga supaya toeransi antar umat beragama tetap terjalin.

### C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1



Pada kerangka berfikir yang akan dipaparkan terdapat integrasi sosial pada bagian paling atas, integrasi merupakan proses menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat kemudian di bawah integrasi terdapat solidaritas dan aqidah islamiyah. Dalam suatu masyarakat yang plural perlu diterapkannya sikap solidaritas antar umat beragama untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis tanpa terjadi konflik yang berujung pada perpecahan, namun tidak lupa dengan batasan-batasan toleransi dalam aqidah islamiyah. Solidaritas merupakan salah satu kunci terciptanya masyarakat yang damai, dalam masyarakat yang plural akan muncul pemahaman-pemahaman yang berbeda tetapi dari perbedaan tersebut bisa saling bertukar ide dan saling bekerja sama kemudian manusia akan



merasakan bahwa didunia ini sesuatu yang berbeda bisa saling menguatkan, begitupun dalam kehidupan beragama di Desa Plajan yang memiliki masyarakat yang plural, jika sudah memahami secara jelas batasan-batasan aqidah Islam maka akan engan mudah daam bersosialisasi dan menentukan sikap dalam masyarakat. Kemudian secara tidak langsung akan menimbulkan sikap rukun dalam masyarakat, karena setiap agama tentu berbedatetapi mereka hidup dalam satu masyarakat yang mana di dalam kehidupan tentu saling berhubungan baik antar sesama masyarakat.

